BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Terdapat banyak tumbuhan yang memiliki khasiat sehingga dapat digunakan untuk pengobatan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 salah satu sediaan farmasi adalah obat tradisional. Definisi obat tradisional menurut Peraturan BPOM RI Nomor 12 Tahun 2014 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di mayarakat. Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan telah lama dilakukan jauh sebelum adanya pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan kimiawi.

Di Indonesia obat tradisional masih digunakan secara luas di berbagai lapisan mayarakat, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Penggunaan obat tradisional semakin meningkat dengan kecenderungan gaya hidup kembali ke alam. Kecenderungan ini sangat terlihat dari maraknya produk-produk berbahan herbal yang beredar di pasaran. Disamping itu, belum meratanya sarana kesehatan juga mahalnya harga obat dan banyaknya efek samping dari obat modern menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mendayagunakan obat tradisional (Pramono, 2002).

Pencampuran jamu dengan bahan kimia obat (BKO) sering dilakukan agar produk jamu atau obat herbal memberikan efek yang lebih cepat sehingga lebih dipercaya dan diminati oleh konsumen. Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.41.1384 bahwa obat tradisional dilarang menggunakan bahan kimia

hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat, narkotika, atau psikotropika, dan hewan atau tumbuhan yang dilindungi. BPOM RI (2009) telah memberikan peringatan keras kepada produsen jamu dan memerintahkan untuk menarik produk serta memusnahkannya, membatalkan nomor pendaftaran produk, bahkan mengajukannya ke pengadilan. Namun demikian berdasarkan pemantauan BPOM RI, produk-produk jamu yang mengandung BKO masih ditemukan di toko jamu.

Salah satu contoh kasus ditemukannya obat tradisional mengandung BKO yaitu pada bulan bulan Desember 2018 di Bandung. Temuan tersebut didominasi oleh produk kosmetik dan obat tradisional ilegal, dengan rincian 1.071 produk (52,35%) kosmetik ilegal dan 576 produk (28,15%) obat tradisional ilegal. Diketahui, produk kosmetik ilegal tersebut mengandung bahan berbahaya seperti merkuri dan rhodamin B, sedangkan obat tradisional mengandung bahan kimia obat (BKO) seperti sildenafil sitrat, deksametason, dan BKO lainnya (BPOM, 2019).

Berdasarkan hasi pengawasan dari BPOM, data pelanggaran dari tahun 2016 hingga 2018, pelanggaran tertinggi masih didominasi oleh sarana distribusi yang mengedarkan obat tradisional dan suplemen kesehatan ilegal dan/atau mengandung BKO. Tingginya pelanggaran tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah ketidaktahuan akan bahaya produk tanpa izin edar dan/atau mengandung bahan kimia obat. Temuan obat tradisional/suplemen kesehatan ilegal dan/atau mengandung BKO dalam tiga tahun terakhir berdasarkan pengawasan rutin yaitu pada tahun 2016 terdapat 592.896 produk, tahun 2017 terdapat 1.175.654 produk, dan pada tahun 2018 terdapat 514.344 produk (BPOM, 2018).

Bahan kimia yang sering ditambahkan ke dalam jamu salah satunya adalah obat golongan kortikosteroid sintetik, hal ini dikarenakan obat kortikosteroid sintetik memiliki aksi farmakologi yang luas sehingga dapat digunakan dalam mengobati berbagai jenis penyakit seperti penyakit reumatik, ginjal, alergi, asma, mata, kulit, hati, dan lain–lain. Kortikosteroid sintetik memberikan efek perasaan nyaman dan segar, serta menambah nafsu makan,

sehingga senyawa ini sangat memungkinkan bila ditambahkan pada jamu (terutama jamu pegal linu, penambah stamina, dan penambah nafsu makan) untuk meningkatkan khasiat jamu tersebut. Kortikosteoid sintetik dibuat dengan tujuan memperkuat efek–efek glukokortikoid dan antiradangnya, serta menghilangkan sebanyak mungkin efek mineralokortikoidnya (Tjay dan Kirana, 2002).

Penggunaan kortikosteroid berlebih akan berakibat fatal bagi tubuh, khususnya kerusakan organ dalam rentang waktu tertentu. Organ yang kemungkinan besar akan mengalami kerusakan adalah hepar dan ginjal yang dalam kerjanya banyak berhubungan dengan proses penyaringan darah. Hepar berfungsi membantu kerja ginjal dalam proses yang berkaitan dengan beberapa senyawa berbahaya yang bersifat racun, menghasilkan amonia, urea, serta asam urat dengan memanfaatkan nitrogen yang ada dalam asam amino. Proses yang berkaitan dengan senyawa bersifat racun itulah yang disebut dengan mekanisme detoksifikasi. Proses detoksifikasi oleh hepar sangat diperlukan untuk menyaring zat racun yang masuk ke dalam tubuh sebelum racun menyebar ke seluruh tubuh (Alimul, 2006).

Identifikasi bahan kimia obat deksametason sudah pernah dilakukan oleh Nia Rahayu (2018) menggunakan sampel jamu pegal linu yang beredar di Cicadas. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kromatografi lapis tipis. Didapatkan hasil bahwa tiga dari enam sampel jamu pegal linu positif mengandung bahan kimia obat deksametason.

Berdasarkan penemuan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis bahan kimia obat deksametason pada jamu penambah nafsu makan yang beredar pada toko obat di Empat Kecamatan Kota Bandung. Hal ini didasarkan karena masih banyaknya jamu belum teregistrasi BPOM yang dijual di berbagai toko obat dan masih tingginya minat masyarakat untuk mengonsumsi jamu penambah nafsu makan. Kecamatan tersebut dipilih karena pada wilayah tersebut terdapat banyak toko obat yang diminati masyarakat untuk membeli obat tradisional terutama jamu. Penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan sampel kemudian dilanjutkan dengan

identifikasi bahan kimia obat yang terkandung dalam sampel. Identifikasi bahan kimia obat pada sampel jamu penambah nafsu makan dilakukan dengan menggunakan Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Alasan digunakan metode ini karena KLT merupakan teknik analisis yang mudah dalam pelaksanaannya dan lebih murah dibandingkan metode lainnya (Mulyono dkk., 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah jamu penambah nafsu makan yang beredar pada toko obat di empat kecamatan Kota Bandung mengandung bahan kimia obat deksametason?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui ada atau tidaknya jamu penambah nafsu makan yang mengandung bahan kimia obat deksametason yang beredar pada toko obat di empat kecamatan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk peneliti

Dapat memberikan wawasan, mengembangkan pengetahuan peneliti, dan memberikan informasi mengenai bahan kimia obat dalam jamu penambah nafsu makan.

1.4.2 Manfaat untuk institusi

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang analisis farmasi dan diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan penelitian mengenai identifikasi bahan kimia obat.

1.4.3 Manfaat untuk masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jamu penambah nafsu makan yang mengandung bahan kimia obat agar tidak dikonsumsi.